

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam perkembangan abad ke-21 sekarang ini, persaingan global dalam berbagai aspek kehidupan semakin ketat. Salah satunya adalah persaingan dalam memasuki dunia kerja. Generasi muda yang berusia produktif akan bersaing secara global guna memasuki dunia kerja. Apalagi Indonesia yang merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk terbesar yang mencapai 237,6 juta penduduk di tahun 2010. Tentunya hal ini akan berdampak pada persaingan yang semakin ketat dalam memasuki dunia kerja. Jika tidak diantisipasi sejak dini maka banyak penduduk yang menjadi pengangguran karena kalah bersaing dalam memasuki dunia kerja.

Oleh karena itu, peningkatan mutu dalam berbagai aspek kehidupan harus dilakukan. Dengan demikian diperlukan adanya sikap kompetitif secara sistematis dan berkelanjutan terhadap sumber daya manusia melalui pendidikan. Sistem pendidikan dihadapkan pada tantangan yaitu bagaimana melakukan perubahan di sekolah sehingga siswa-siswanya dapat mempelajari pengetahuan dan keterampilan jenis baru yang dituntut dalam dunia pengetahuan yang senantiasa berubah. Tujuan pendidikan di abad-21 harus menumbuhkan keterampilan pemecahan masalah, berpikir kritis, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang diperlukan siswa untuk beradaptasi pada era informasi yang terus berubah dengan cepat (Greenspan, 2001; Kerka, 1992).

Dengan peradaban manusia yang terus berubah maka paradigma pembangunan juga mengalami perubahan atau pergeseran. Manusia yang akan berhasil dan sukses adalah manusia yang dapat beradaptasi pada eranya. Manusia harus terus berpikir dan mencari jawaban untuk memecahkan masalah-masalah dalam kehidupannya. Oleh karena itu, pola pikir atau *mind set* manusia harus mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan zaman. Saat ini terjadi pergeseran paradigma pembangunan dari abad ke-20 menuju abad ke-21, seperti yang tertera pada tabel berikut ini.

Tabel 1.1
Pergeseran Paradigma Pembangunan Abad ke-20 dengan Abad ke-21

No	Abad ke-20	Abad ke-21
1.	Pembangunan ekonomi berbasis sumber daya.	Pembangunan kesejahteraan berbasis peradaban.
2.	Sumber daya alam sebagai modal pembangunan.	Peradaban sebagai modal pembangunan.
3.	Sumber daya manusia sebagai beban pembangunan.	Sumber daya manusia beradab sebagai modal pembangunan.
4.	Penduduk sebagai pasar/pengguna.	Penduduk sebagai pelaku/produsen.
5.	Kekayaan alam.	Kekayaan peradaban.

Kemdikbud (2013) dalam Kunandar (2014, hlm. 16)

Dalam menghadapi tantangan global dan pergeseran paradigma pembangunan tersebut, menjadi suatu kewajiban moral karena kesejahteraan dan kebahagiaan setiap orang tumbuh dari pengetahuan, keterampilan, dan cara pandang yang disediakan dari sistem pendidikan yang baik. Dampak dari krisis ekonomi global baru-baru ini menunjukkan bahwa banyak orang-orang muda menjadi pengangguran dan putus harapan. Kebanyakan orang muda tersebut tidak mengecap pendidikan dan pelatihan yang relevan yang dapat membantu mereka menolong dirinya sendiri.

Hal ini diperkuat dengan teori tantangan dan respon (*challenge and response*) dari sejarawan Arnold J. Toynbee (Ma'arif, 1993, hlm. 75) yang memberikan sebuah kerangka berpikir bahwa semua ide, wacana, atau suatu gerakan pemikiran memiliki relasi yang saling berkait dengan berbagai faktor-faktor penyebab. Oleh sebab itu, segala bentuk gerakan dan pemikiran yang kemudian berujung pada munculnya ide atau kebudayaan baru akan melahirkan sebuah konsekuensi logis yang akan mengambil posisi dalam bentuk atau pola respon dan tantangan terhadap situasi dan kondisi sosial politik yang mengitarinya. Berdasarkan teori ini jelas menunjukkan bahwa tantangan global dan pergeseran paradigma pembangunan harus direspon dengan peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan kepada generasi muda.

Negara-negara yang sekarang ini mengalami peningkatan yang signifikan dalam pertumbuhan ekonomi global tidak terlepas dari upaya peningkatan mutu dalam bidang

pendidikan. Menurut Sahlberg (2014, hlm. 13-14) menyebutkan bahwa kiblat pendidikan saat ini mengarah pada tiga negara, yaitu Finlandia, Korea Selatan, dan Tiongkok. Menurutnya, pendidikan di Finlandia lebih menekankan pada kemampuan kreatif dan inovasi, yang didasarkan pada model belajar yang berorientasi membangkitkan rasa ingin tahu serta kemampuan belajar mandiri. Adapun Tiongkok menjadi negara yang hebat karena gigih dalam menempa mental dan keterampilan anak didik, sejak mereka masih berusia sangat muda.

Indonesia sebagai sebuah bangsa dan negara, lahir, tumbuh, berkembang, dan mempertahankan kehidupannya untuk mencapai apa yang dicita-citakan. Cita-cita luhur tersebut tercantum secara jelas dalam Pembukaan UUD 1945 alinea empat, yakni melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Dalam mewujudkan cita-cita tersebut, salah satu cara dan strateginya adalah dengan mempersiapkan generasi masa depan yang tangguh, cerdas, mandiri, dan berpegang pada nilai-nilai spiritual. Generasi muda harus dipersiapkan dalam suatu lingkungan yang kondusif, salah satunya yang sangat ideal adalah institusi pendidikan dari prasekolah, tingkat dasar, tingkat menengah, dan jenjang perguruan tinggi sebagai kawah candra di muka pengemblengan generasi muda.

Sementara itu, dalam kehidupan di masyarakat saat ini cenderung terjadinya dekadensi moral, seperti perkelahian pelajar, narkoba, korupsi, kecurangan dalam ujian, anarkisme, dan berbagai tindakan tidak baik lainnya. Jika dibiarkan, keberadaan Indonesia sebagai suatu bangsa dan negara terancam eksistensinya. Menurut Kunandar (2014, hlm. 17-18), terdapat sepuluh kecenderungan perilaku masyarakat Indonesia yang cenderung amoral dan kurang menghargai nilai-nilai kemanusiaan.

Pertama, meningkatnya kekerasan di kalangan remaja. *Kedua*, membudayanya ketidakjujuran. *Ketiga*, sikap fanatik terhadap kelompok. *Keempat*, rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru. *Kelima*, semakin kaburnya moral baik dan buruk. *Keenam*, penggunaan bahasa yang buruk. *Ketujuh*, meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas. *Kedelapan*, rendahnya rasa tanggung jawab sebagai individu dan sebagai warga negara. *Kesembilan*, menurunnya etos kerja dan adanya rasa saling curiga. Dan *kesepuluh*, kurangnya kepedulian di antara sesama.

Pendidikan di Indonesia harus lebih mengarah pada peningkatan daya saing bangsa agar mampu berkompetisi dalam persaingan global. Pendidikan di sekolah jangan hanya diarahkan pada penguasaan dan pemahaman konsep-konsep ilmiah, tetapi juga pada peningkatan keterampilan berpikir peserta didik. John Dewey (Johnson, 2010, hlm. 187) secara tegas mengatakan bahwa “sekolah harus mengajarkan cara berpikir yang benar pada anak-anak”. Senada dengan pernyataan tersebut, Sizer (Johnson, 2010, hlm. 181) memandang bahwa “sekolah adalah tempat untuk berlatih berpikir dengan baik, berpikir kritis dan kreatif menghadapi persoalan-persoalan penting, serta menanamkan kebiasaan untuk berpikir pada siswa”.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan pada prosesnya harus dapat menumbuhkan keterampilan berpikir peserta didik. Peserta didik harus dibiasakan dan dilatih untuk mengembangkan keterampilan berpikirnya, dari mulai berpikir tingkat rendah sampai dengan berpikir tingkat tinggi. Setelah mengikuti proses pembelajaran di sekolah, diharapkan peserta didik memiliki keterampilan berpikir yang lebih baik sehingga dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupannya yang menuntut pemikiran-pemikiran yang lebih luas, kreatif, dan kritis.

Sejalan dengan pentingnya keterampilan berpikir, Kurikulum 2013 dirancang untuk memperkuat kompetensi siswa dari sisi pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara utuh. Lahirnya Kurikulum 2013 bertujuan untuk mengubah orientasi kurikulum nasional dari cenderung pada penanaman kemampuan akademik berbasis teori dan hafalan (*rote memorization*), ke orientasi keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi (*high order thinking skills*), kreativitas, mendorong siswa menemukan sendiri pengetahuan yang dibutuhkannya (*engagement*), kemandirian, kerja sama, serta kemampuan dasar siswa (*aptitude*) dan sikap/perilaku (*attitude*) melalui pembelajaran yang bersifat kontekstual, *hands on* (praktik), dan sejalan dengan pola berpikir sintetik siswa. Keterampilan lunak (*soft skills*), belakangan disebut sebagai *21st century skills*, yang telah disebutkan menentukan dalam meraih kesejahteraan batin. Bahkan juga lebih menentukan kesuksesan material seseorang dibandingkan dengan kemampuan akademik berbasis *rote memorization* yang selama ini diterapkan.

Begitu juga dengan mata pelajaran IPS di SMP harus dapat menumbuhkan keterampilan berpikir, seperti yang diungkapkan oleh Jarolimek dan Parker (1993, hlm. 8), tujuan pendidikan IPS hendaknya mampu mengembangkan aspek pengetahuan dan pemahaman, aspek sikap dan nilai, dan aspek keterampilan pada diri siswa. Salah satu keterampilan berpikir yang saat ini perlu ditumbuhkan dalam pembelajaran IPS di kelas adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*). Johnson (2010, hlm. 182-183) mengatakan bahwa “dalam masyarakat modern saat ini, anak-anak harus menguasai keterampilan berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi, artinya guru perlu mengajarkan peserta didiknya untuk belajar berpikir”.

McDavitt (1993, hlm. 20) mengatakan bahwa "keterampilan berpikir tingkat tinggi meliputi analisis, sintesis, dan evaluasi dan memerlukan penguasaan tingkat sebelumnya". Selain itu, McDade (1995, hlm. 10) mendefinisikan keterampilan berpikir tingkat tinggi sebagai:

proses intelektual yang aktif dan terampil dalam konseptualisasi, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan /atau mengevaluasi informasi yang dikumpulkan dari atau dihasilkan oleh pengamatan, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi sebagai rubrik dengan kepercayaan dan tindakan.

Kemampuan peserta didik di Indonesia dalam menjawab soal-soal yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi masih tergolong rendah. Berdasarkan data dari TIMSS (*Trends in International Math and Science Survey*) pada tahun 2007 (Kunandar, 2014, hlm. 18), hanya 5% siswa di Indonesia yang dapat mengerjakan soal-soal dalam kategori tinggi dan advance (memerlukan *reasoning*). Artinya, sebagian besar siswa di Indonesia hanya dapat mengerjakan soal-soal dalam kategori rendah (hanya memerlukan *knowing* atau hafalan).

Di Indonesia, proses pembelajaran di lingkungan sekolah yang melatih siswa berpikir tingkat tinggi memiliki beberapa kendala. Salah satunya adalah terlalu dominannya peran guru di sekolah sebagai penyebar ilmu atau sumber ilmu (*teacher center*) belum *student center*; dan fokus pendidikan di sekolah lebih pada yang bersifat menghafal/pengetahuan faktual. Siswa hanya dianggap sebagai sebuah wadah yang akan diisi dengan ilmu oleh guru. Seharusnya lingkungan sekolah memberikan suasana

yang kondusif dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Seperti yang diutarakan oleh Perkins (1990, hlm 415) bahwa sekolah harus menyediakan ekosistem yang memelihara, mendukung, dan menghormati keterampilan berpikir. Begitu juga dengan Cotton (2001) yang menyatakan bahwa guru harus menggunakan berbagai pendekatan instruksional untuk meningkatkan keterampilan berpikir.

Selain lingkungan sekolah, lingkungan keluarga yang kurang kondusif di Indonesia menjadi kendala dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Orangtua kurang memberikan motivasi kepada anaknya untuk belajar berpikir. Selain itu, fasilitas belajar yang diberikan orangtua kepada anaknya untuk belajar di rumah masih rendah. Seperti yang diutarakan oleh Lopes (1995, hlm. 36) yang menyatakan bahwa dorongan dari orangtua dapat memberikan motivasi dan mendorong minat anak-anak dalam berpikir. Orangtua juga harus menaruh perhatian yang serius tentang cara dan fasilitas belajar anak di rumah, serta memiliki sikap positif untuk meningkatkan kemampuan berpikir anak.

Sebagai pendorong untuk memahami dan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik, penulis beranggapan bahwa dibutuhkan penelitian tentang pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik dalam pembelajaran IPS. Penulis sebagai guru membutuhkan informasi tersebut untuk berusaha melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran, serta lebih memperhatikan kondisi lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah secara umum demi keberhasilan dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah *apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik dalam pembelajaran IPS*. Rumusan masalah tersebut dijabarkan pada beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Apakah lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah berpengaruh terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik dalam pembelajaran IPS di SMP Se-Kabupaten Kuningan?
2. Apakah lingkungan keluarga berpengaruh terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik dalam pembelajaran IPS di SMP Se-Kabupaten Kuningan?
3. Apakah lingkungan sekolah berpengaruh terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik dalam pembelajaran IPS di SMP Se-Kabupaten Kuningan?
4. Apakah ada perbedaan antara lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik dalam pembelajaran IPS di SMP Se-Kabupaten Kuningan dilihat berdasarkan kategori sekolah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, diharapkan dapat tercapai tujuan sebagai berikut.

1. Untuk mendapatkan gambaran mengenai pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah secara bersama-sama terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik dalam pembelajaran IPS di SMP Se-Kabupaten Kuningan.
2. Untuk mendapatkan gambaran mengenai pengaruh lingkungan keluarga terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik dalam pembelajaran IPS di SMP Se-Kabupaten Kuningan.
3. Untuk mendapatkan gambaran mengenai pengaruh lingkungan sekolah terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik dalam pembelajaran IPS di SMP Se-Kabupaten Kuningan.
4. Untuk mendapatkan gambaran mengenai perbedaan lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik dalam pembelajaran IPS di SMP Se-Kabupaten Kuningan dilihat berdasarkan kategori sekolah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik dalam pembelajaran IPS di SMP.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat merangsang mereka agar lebih tertarik mempelajari mata pelajaran IPS serta dapat meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.
- b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Dengan demikian, guru dapat melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran, serta lebih memperhatikan kondisi lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah secara umum demi keberhasilan dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik.
- c. Bagi *stakeholder*, penelitian ini sangat berguna untuk memberikan informasi dan sumbangan pemikiran bagi pengelola SMP, Dinas Pendidikan, masyarakat, serta pihak-pihak yang terkait dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi bagi peserta didik SMP sehingga mereka memiliki modal keterampilan untuk bersaing secara global dalam berbagai aspek kehidupan.

E. Struktur Organisasi Tesis

Sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah yang diterbitkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2014, penulisan karya ilmiah terdiri dari lima bab. Bab I merupakan pendahuluan yang memuat tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

Bab II merupakan kajian pustaka. Bab ini memberikan peran yang sangat penting karena menunjukkan *the state of the art* dari teori yang sedang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti. Dalam Kajian pustaka berisikan konsep-konsep, teori-teori, atau hukum-hukum dalam bidang yang dikaji. Selain itu, dalam bagian ini juga memuat penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

Bab III merupakan metode penelitian. Bab ini bersifat prosedural, yaitu mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya dari mulai pendekatan penelitian yang digunakan, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan.

Bab IV merupakan temuan dan pembahasan. Dalam bab ini menyampaikan dua hal utama, yaitu (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan masalah penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Adapun bab V merupakan simpulan dan rekomendasi. Bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut. Rekomendasi dapat ditujukan kepada para pembuat kebijakan, kepada para pengguna hasil penelitian yang bersangkutan, kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya, dan kepada pemecahan masalah di lapangan atau *follow up* dari hasil penelitian.